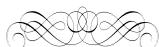


PANDANGAN IMAM AZ-ZAMAKHSYARY TENTANG KALAM ALLAH (AL-QUR'AN)

Ma'mun Mu'min

STAIN Kudus

Email: makmunmukmin@yahoo.co.id



ABSTRAK

Sebagai seorang Mu'tazilah, Imam az-Zamakhsyary sudah sepantasnya pada setiap kesempatan membela madzhabnya, tidak terkecuali ketika ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, seperti ketika ia dihadapkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai eksistensi Kalam Allah (al-Qur'an). Tulisan ini bermaksud mengungkap lebih jauh pendapat az-Zamakhsyary mengenai eksistensi Kalam Allah (al-Qur'an), apakah ia qadim atau baharu. Setelah diteliti, dengan menggunakan metode maudlu'i, terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang dijadikan rujukan, yaitu: Q.S. al-Baqarah (2) ayat 1, 2, 23, dan 89, Q.S. al-Hijr (15) ayat 87, Q.S. az-Zukhruf (43) ayat 1-4, dan Q.S. al-Qadr (97) ayat 1-5, dapat disimpulkan bahwa Imam az-Zamakhsyary berpendapat bahwa Kalam Allah (al-Qur'an) adalah hadis (baru). Ia beralasan, Kalam Allah yang kita kenal sekarang adalah kalam yang diturunkan, terdiri dari untaian huruf hijaiyah, menggunakan bahasa Arab,

ditulis dalam bentuk mushaf, dan digandakan dalam bentuk cetakan.

Kata Kunci: *Az-Zamakhsyary, Kalam Allah, dan al-Qur'an.*

Biografi Imam Az-Zamakhsyary

Nama lengkap az-Zamakhsyary yaitu Abul Qasim Muhammad bin Muhammad bin Umar al-Khawarizmiy al-Hanafiy al-Mu'taziliy, yang bergelar *Jarullah* (tetangga Allah) (az-Zahabi, Jilid 1, 1976: 429), dan *Taj al-Islam* (mahkota Islam). Beliau di lahirkan pada tahun 467 H. Disebuah dusun bernama Zamakhsyar terletak di daerah Khurasan (Turkistan) (Abdul Halim Mahmud, 1967: 105, Mahmud Basuni Faudah, 1967: 115, dan az-Zahabi, Jilid 1, 1976: 429). Dia pergi ke Bagdad dan menuntut ilmu pada ulama-ulama besar di sana. Kemudian beliau pergi ke Khurasan, di sana kariernya semakin menanjak dan namanya semakin termasyhur ke mana-mana. Banyak Ulama berguru kepadanya, dan beliau menjadi pemuka berbagai cabang ilmu pada zamannya.

Tidak dapat dipungkiri, az-Zamakhsyary adalah seorang imam besar dalam bidang tafsir, hadits, nahwu, bahasa, serta kesusasteraan. Di antara sekian banyak karangannya adalah: *Asraru al-Balagh* (tentang bahasa), *al-Mufasssal* (tentang nahwu), serta *Ru'usu al-Masa'il* (tentang fiqh). Puncak karangannya yang paling besar adalah kitab *Tafsir al-Kasysyaf an Haqa'iqit Tanzil wa 'Uyuni al-aqawil fi Wujuhi at-Ta'wil*. Kitab ini beliau karang ketika tinggal di kota Mekkah (Abdul Hay al-Farmawi, 1976: 29).¹

Karena ia seorang yang jenius dan ahli dalam bidang

¹Baca juga, Muhammad Husain Al-Zahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jilid I, (Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Kairo, 1961), hlm. 430.

nahwu, bahasa, adab, serta tafsir, pendapat-pendapatnya dalam bidang bahasa ini, diakui oleh para ulama karena keorisinilannya. Hal ini tentunya sangat berharga dan sebagai asset yang sangat besar bagi kalangan Mu'tazilah serta kalangan Hanafiyah, sebagai aliran dalam bidang teologi dan madzhab di bidang fiqh yang beliau anut (Manna'ul Qaththan, 1973: 369).

Az-Zamakhshary wafat tahun 538 Hijriyah di daerah Jurjaniyah, wilayah Khwarizmy sekembalinya dari tanah suci Makkah. Masa hidup ia adalah masa keemasan bagi ilmu tafsir, karena di masa itu lahir kitab-kitab tafsir besar, seperti al-Baghawy, ath-Thabary, Ibnu Araby, dan lain-lain kitab tafsir penting, diabadikan kepada Kitabullah Ta'ala.²

Metode dan Sistematika Tafsir al-Kasysyaf

Imam az-Zamakhshary memiliki keistimewaan yang membedakannya dari mufasir sebelumnya, sezamannya, dan sesudahnya. Keistimewaan tersebut berbungan dengan pendapatnya tentang rahasia-rahasia balaghah yang terkandung dalam al-Qur'an. Ia menyuguhkan kepada masyarakat sebuah kitab tafsir besar yang tidak ada persamaannya (Mahmud Basuni Faudah, 1967: 116). Sebagai bukti kecerdasan dan kecermatannya dalam mengungkap isyarah-isyarah yang jauh supaya terkandung makna ayat dalam rangka mendukung faham Mu'tazilah serta menolak atas lawan-lawannya (Manna'ul Qaththan, 1973: 369).

Sekalipun Imam Az-Zamakhshary seorang tokoh ulama Mu'tazilah yang gigih membela madzhabnya, dan mengecam ulama-ulam Ahlus Sunnah dengan kata-kata yang sinis, namun setiap orang yang berpegang teguh pada kebenaran pasti akan

²Muhammad Husain Al-Zahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jilid I, hlm. 431.

menyanjung namanya. Tafsir al-Kasysyaf diakui sebagai tidak ada bandingannya dalam lapangan kebahasaan (*balaghah*). Para ulama Sunni sekalipun banyak mengambil manfaat dari tafsir ini (Mahmud Basuni Faudah, 1987: 116).

Kitab tafsir *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamid At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh At-Ta'wil*, disusun selama tiga tahun, mulai dari tahun 526-528 H, di Makkah al-Mukarramah, ketika ia berada di sana untuk melakukan ibadah haji yang kedua kalinya. Hal itu diketahui dari pengakuannya sendiri yang dituangkan pada muqaddimah tafsirnya. Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa lama penyusunan kitabnya sama dengan lama masa pemerintahan Abu Bakar As-Shiddiq.

Tafsir al-Kasysyaf adalah salah satu kitab *tafsir bi al-ra'yi*, dalam pembahasannya menggunakan pendekatan bahasa dan sastra. Penafsirannya kadang ditinjau dari arti mufradat yang mungkin, dengan merujuk kepada ucapan-ucapan orang Arab terhadap syair-syairnya atau definisi istilah-istilah yang populer. Kadang penafsirannya juga didasarkan pada tinjauan gramatika atau nahwu.

Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak beredar di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Sebagai salah satu kitab tafsir yang penafsirannya didasarkan atas pandangan mu'tazilah, ia dijadikan corong oleh kalangan Mu'tazilah untuk menyuarakan fatwa-fatwa rasionalnya. Al-Fadhil Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa al-Kasysyaf ditulis antara lain untuk menaikkan pamor Mu'tazilah sebagai kelompok yang menguasai *balaghah* dan *ta'wil*.

Namun demikian, kitab ini telah diakui dan beredar luas secara umum di berbagai kalangan, tidak hanya di kalangan non-Ahlussunnah wal Jama'ah, tetapi juga di kalangan Ahlunsunnah wal Jama'ah. Ibnu Khaldun misalnya, ia mengakui keistimewaan

al-Kasysyaf dari segi pendekatan sastra (*balaghah*)-nya dibandingkan dengan sejumlah karya tafsir ulama mutaqqaddimin lainnya. Menurut Muhammad Zuhaili, kitab tafsir ini yang pertama mengungkap rahasia balaghah al-Qur'an, aspek-aspek kemukjizatnya, dan kedalaman makna lafal-lafalnya, di mana dalam hal inilah orang-orang Arab tidak mampu untuk menentang dan mendatangkan bentuk yang sama dengan al-Qur'an. Lebih jauh, Ibnu 'Asyur menegaskan bahwa mayoritas pembahasan ulama Sunni mengenai tafsir al-Qur'an didasarkan pada tafsir az-Zamakhshary. Al-Alusi, Abu al-Su'ud, al-Nasafi, dan para mufassir lain merujuk kepada tafsirnya.

Di samping itu, ada juga beberapa kitab yang menyoroti aspek-aspek kitab tafsir ini, di antaranya: *Al-Kafi asy-Syafi fi Takhrij Ahadis al-Kasysyaf* (Uraian Lengkap Mengenai Takhrij Hadis pada Tafsir Al-Kasysyaf) oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Al-Inshaf fi ma Taqaddamahu al-Kasysyaf min I'tizal* (Menyingkap pandangan-pandangan Mu'tazilah dalam Tafsir Al-Kasysyaf) oleh Imam Nashiruddin Ahmad bin Muhammad dan Ibnu Munir al-Iskandari, *Syarh Syawahid al-Kasysyaf* (penjelasan mengenai syair-syair dalam tafsir al-Kasysyaf) oleh Muhibuddin Affandi.

Tafsir al-Kasysyaf yang beredar sekarang ini terdiri atas empat jilid disertai dengan tambahan tahqiq oleh ulama. Jilid pertama mencakup uraian mengenai muqaddimah yang oleh az-Zamakhshary disebut sebagai *khutbah al-Kitab* yang berisi beberapa penjelasan penting tentang penyusunan kitab tafsir ini. Jilid ini pula yang memuat tafsir mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nisa (surah kelima). Jilid kedua berisi penafsiran yang terdapat pada surah al-An'am sampai pada surah al-Anbiya (surah ke-21), jilid ketiga berisi penafsiran ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Hajj sampai dengan ayat-ayat

yang terdapat di dalam surah al-Hujurat (surah ke-49), dan jilid keempat berisi penafsiran ayat-ayat yang terdapat dalam surah Qaf sampai dengan ayat-ayat yang terdapat di dalam surah an-Nas (surah ke-114).

Az-Zamakhshary melakukan penafsiran secara lengkap terhadap seluruh ayat al-Qur'an, dimulai ayat pertama surah al-Fatihah sampai dengan ayat terakhir surah an-Nas. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa penyusunan kitab tafsir ini dilakukan dengan menggunakan metode *tahlili*, yaitu suatu metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan dalam mushaf Utsmani. Az-Zamakhshary sebenarnya tidak melaksanakan semua kriteria tafsir dengan metode *tahlili*, tetapi karena penafsirannya melakukan sebagian langkah-langkah itu, maka tafsir ini dianggap menggunakan metode tafsir *tahlili*.

Aspek lain yang dapat dilihat, penafsiran al-Kasasyaf juga menggunakan metode dialog, di mana ketika az-Zamakhshary ingin menjelaskan makna satu kata, kalimat, atau kandungan satu ayat, ia selalu menggunakan kata *in qulta* (jika engkau bertanya). Kemudian, ia menjelaskan makna kata atau frase itu dengan ungkapan *qultu* (saya menjawab). Kata ini selalu digunakan seakan-akan ia berhadapan dan berdialog dengan seseorang atau dengan kata lain penafsirannya merupakan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan. Metode ini digunakan karena lahirnya kitab al-Kasasyaf dilatarbelakangi oleh dorongan para murid az-Zamakhshary dan ulama-ulama yang saat itu membutuhkan penafsiran ayat dari sudut pandang kebahasaan.

Penyusunan kitab tafsir al-Kasasyaf tidak dapat dilepaskan dari kitab-kitab tafsir yang pernah disusun oleh para mufassir sebelumnya, baik dalam bidang tafsir, hadis, qira'at, maupun bahasa dan sastra. Disisi lain tafsir ini banyak dijadikan sebagai

obyek kajian para ulama, yang ditujukan terhadap berbagai aspeknya. Dari berbagai kajian tersebut diketahui bahwa di antara para ulama ada juga yang memberikan penilaian negatif, di samping yang positif. Komentar-komentar tersebut dapat dilihat antara lain di dalam kitab-kitab yang secara lengkap membahas mengenai hal itu, antara lain: *Manhaj az-Zamakhshari fi Tafsir al-Qur'an wa Bayan I'jazi* karya Musthafa Juwaini, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Adz-Dzahabi, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Quran* karya Muhammad Abdul Adzim az-Zarqani, *Balaghah al-Qur'aniyyah fi Tafsir az-Zamakhshari wa Atsaruhu fi Dirasat al-Balaghiyyah* karya Muhammad Abu Musa.

Dari kajian yang dilakukan oleh Musthafa al-Juwaini terhadap kitab tafsir al-Kasasyaf tergambar delapan aspek pokok yang dapat ditarik dari kitab tafsir itu, yaitu: (1) Az-Zamakhshari telah menampilkan dirinya sebagai seorang pemikir Mu'tazilah, (2) Penampilan dirinya sebagai *penafsir atsari*, yang berdasarkan atas hadis Nabi, (3) Penampilan dirinya sebagai ahli bahasa, (4) Penampilan dirinya sebagai ahli nahwu, (5) Penampilan dirinya sebagai ahli qira'at, (6) Penampilan dirinya sebagai seorang ahli fiqh, (7) Penampilan dirinya sebagai seorang sastrawan, dan (8) Penampilan dirinya sebagai seorang pendidik spiritual.

Dari kedelapan aspek itu, menurut al-Juwaini, aspek penampilannya sebagai seorang Mu'tazilah dianggap paling dominan. Apa yang diungkapkan oleh al-Juwaini di atas menggambarkan bahwa uraian-uraian yang dilakukan oleh az-Zamakhshary dalam kitab tafsirnya banyak menggambarkan berbagai pandangan yang mendukung dan mengarah pada pandangan-pandangan Mu'tazilah.

Begitu juga halnya dengan az-Zarqani yang menguatkan asumsi itu. Namun demikian, ia juga mencatat beberapa keistimewaan yang dimiliki tafsir al-Kasasyaf, yaitu: (a)

terhindar dari cerita-cerita israiliyyat, (b) terhindar dari uraian yang panjang, (c) dalam menerangkan pengertian kata berdasarkan atas penggunaan bahasa Arab dan gaya bahasa yang mereka gunakan, (d) memberikan penekanan pada aspek-aspek balaghiyyah, baik yang berkaitan dengan gaya bahasa ma'aniyyah maupun bayaniyyah; dan (e) dalam melakukan penafsiran ia menempuh metode dialog.

(Keterangan ini merujuk pada kitab *At-Tafsir wa Rijaluhu* karya al-fadhil Ibn 'Asyur, kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldun* karya Abdur Rahman Ibn Khaldun, kitab *Mabahas fi 'ulum al-Qur'an* karya Manna' al-Qaththan, kitab *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* karya Sayyid Muhammad Ali Iyazi, kitab *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Muhammad Husain Adz-Dzahaby, dan kitab *Al-Isra'iliyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir* karya Muhammad bin Muhammad Abu Shabah.

Corak Tafsir al-Kasysyaf

Secara garis besar, corak tafsir dapat kita kategorikan menjadi tiga kelompok besar, yakni *Tafsir bil al-Ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, dan *Tafsir bi al-Isyar*'. Pembagian ini kiranya telah menjadi suatu kesepakatan di kalangan mufasssir baik salaf maupun khalaf (Manna'ul Qaththan, 1987). Berbicara masalah tafsir Az-Zamakhsyary, tafsir ini termasuk pada kategori kedua, yaitu *tafsir bi al-Ra'yi*, hal ini di karenakan karena pendekatan yang telah dilakukan Az-Zamakhsyary dengan pendekatan kebahasaan (*balaghah*), bayan, adab, serta nahwu dan sharaf (Manna'ul Qaththan, 1987: 369 dan az-Zahabi, Jilid 1, 1976: 430). Kesemuannya ini dalam rangka penyajiannya sangat menguras kekuatan rasional (*ra'yu*) sebagai salah satu kode etik *tafsir bi al-Ra'yi*.

Namun di sini, para ulama berbeda pendapat tentang

tafsir az-Zamakhsyary, ada yang memasukkannya ke dalam tafsir yang tercela, lantaran di dalamnya terdapat paham-paham Mu'tazilah, Ada pula yang memasukkannya ke dalam tafsir yang terpuji, karena di dalamnya terdapat banyak faedah ilmiyyah yang penting (M. Hasbi ash-Shiddieqy, 1972: 226).

Penafsiran az-Zamakhsyary Mengenai Kalam Allah (al-Qur'an)

Imam az-Zamakhsyary adalah seorang Mu'tazily³, yang bermazhab Hanafi dalam bidang fiqh (Az-Zahabi, Jilid 1, 1976: 429, Abdul Halim Mahmud, 1984: 105, Manna'ul Qaththan, 1973: 369), dan karena dia seorang Mu'tazilah,⁴ maka sudah barang tentu ketika ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ia berlandaskan serta bertitik tolak pada Pancasila Mu'tazilah (Mahmud Basuni Faudah, 1987: 116-117).

Demikian pula bagaimana sikap az-Zamakhsyary ketika berhadapan dengan masalah Kalam Allah (al-Qur'an) apakah Kalam Allah Ta'ala itu hadits atau qadim, kesemuanya itupun harus dikaji secara objektif. Seperti ia kemukakan dalam muqadimah tafsirnya, bahwa bagi Mu'tazilah dalam menghaditskan al-Qur'an adalah berdasarkan dalil aqal, yaitu bahwa al-Qur'an tersusun dari bagian-bagian, dan dalil naqal, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Anbiya (21) ayat 2. Dengan dua argumentasi tersebut, orang-orang Mu'tazilah berpendapat al-Qur'an itu makhluk (az-Zamakhsyary, Jilid 1, 1977: 5-6).

Beberapa ayat al-Qur'an yang dikutip az-Zamakhsyary

³ Muhammad Husain Al-Zahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jilid I, hlm. 429. Baca juga, Muhammad Ali ash-Shobuni, 1982: 197 dan Abdul Halim Mahmud, 1984, hlm. 105, kemudian Manna'ul Qaththan, 1987, 369.

⁴ Baca, Mahmud Basuni Faudah, 1987: 116, Ibn Khaldun, t.t.: 491, dan Muhammad Husain Al-Zahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jilid I, hlm. 440.

untuk mendukung pendapatnya, yaitu:

- (1) Firman Allah SWT Q.S. al-Baqarah (2) ayat 1 dan 2.

Menurut az-Zamakhsyary, “Sengaja semua huruf-huruf itu tidak dijadikan satu, tetapi diulang-ulang dalam beberapa surat (sampai 29 kali), supaya lebih kuat dan hebat tantangannya. Ada kalanya haya satu huruf, dua huruf, tiga huruf, empat huruf, dan lima huruf, hal ini sebagai mana kebiasaan susunan kata-kata dalam bahasa Arab” (Az-Zamakhsyary, Jilid 1, 1977: 104-105). Katanya, “Jika kita memperhatikan apa yang telah difirmankan Allah SWT, mengenai *Fawatih al-Suwar* ini, maka kita akan menemukan jumlah itu sebanyak setengah dari jumlah huruf hijaiyyah (sebanyak 14) huruf (az-Zamakhsyary, Jilid 1, 1977: 100-101). Kesemua ini menunjukkan akan keagungan serta kemu’jizatan al-Qur’an, semikian juga hal ini menunjukkan bahwa al-Qur’an adalah merupakan wahyu *mathu*, yaitu bahwa al-Qur’an ditulis dengan huruf-huruf. Dalam segi ini tidak menunjukkan kemu’jizatan al-Qur’an, kecuali keberadaannya hanya berasal dari Allah SWT (az-Zamakhsyary, Jilid1, 1977: 99).

Ketelitian ilmu az-Zamakhsyary ketika mengungkapkan maksud *al-Huruf al Muqatta’ah*, sehingga ia ungkapkan jumlahnya, korelasinya antara keseluruhan, serta perbedaannya, yaitu mengenai hakikat kemu’jizatan al-Qur’an hanya dalam segi makna saja dan berasal dari Allah SWT (az-Zamakhsyary, Jilid 1, 1977: 99).

Tafsir: *Dzaalika al-Kitaabu*, menurut az-Zamakhsyary bahwa yang dimaksud *Dzaalika al-Kitaabu* adalah al-Qur’an ini, yaitu al-Qur’an yang ditulis dengan huruf hijaiyyah. Kendatipun penunjukkan di sini dengan memakai *Dzaalika*, hal ini untuk mengungkapkannya, sebab al-Qur’an

memberikan hidayah yang sangat tinggi (az-Zamakhshary, Jilid 1, 1977: 111).

Tafsir: *Laa Raiba fihi Hudan li al-Muttaqin*. Menurut az-Zamakhshary kata *Raibah* adalah jiwa yang goyang. Sebagaimana riwayat yang disampaikan oleh Hasan bin 'Ali r.a. berkata: "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda": *Da' Maa Yaribuka Ilaa Maa Laa Yariibuka*" (az-Zamakhshary, Jilid 1, 1977: 113 dan al-Maraghi, Jilid 1, t.t.: 40). Karena sesungguhnya keraguan adalah meragukan dan kebenaran membawa ketenangan (az-Zamakhshary, Jilid 1, 1977: 113). Demikian juga firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 23.

Bagi az-Zamakhshary, sesungguhnya al-Qur'an tidaklah berperan sebagai hidayah bagi orang-orang yang sudah mengetahui tentang sesuatu, akan tetapi yang dimaksud dengan petunjuk (*hudan*) di sini adalah bahwa Allah SWT memberikan petunjuk ke dalam hati-hati hamba-Nya. Apabila menerima makna yang pertama, maka mau tidak mau Allah SWT hanya akan memberikan *al-kitab* (risalah), sehingga di antara mereka ada yang menerima hidayah itu dan ada juga di antara mereka yang jatuh pada kedhaliman (az-Zamakhshary, Jilid 1, 1977: 117-121).

(2) Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 23

Imam az-Zamakhshary berkata: "Setelah Allah SWT meletakkan asas untuk tauhid bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, serta menolak kemusyrikan, maka langsung menghadapkan kepadanya (orang-orang kafir) *khitab* untuk memberi tahu bahwa barang siapa yang musyrik, berarti dia telah menyalahi akalinya, dan tidak mengakui nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya, berupa pengetahuan dan potensi untuk membedakan (*tamyiz*), memberikan

hujjah dengan memperkuat kenabian Muhammad Saw. dan membantah rasa sekeptisme (ragu-ragu) keberadaan al-Qur'an sebagai mu'jizat. Dia memberikan peringatan kepada orang kafir bagaimana mereka mengetahui, apakah al-Qur'an itu berasal dari Allah SWT sebagaimana yang diinformasikan-Nya, atautkah dia berasal dari Muhammad Saw sebagaimana tuduhan mereka” (az-Zamakhshary, Jilid 1, 1977: 238).

Menurut Zamakhshary: “Apa sebabnya Allah SWT dalam hal ini memakai lafazh *tanziil* tidak dengan lafazh *inzal*. Jawabnya: “Karena yang dimaksud dengan *turun* atau *nuzul* di sini adalah dengan proses berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, yaitu menghalau apabila ada penolakan dan menjawab apabila ada pertanyaan atau masalah. Yang demikian itu sebab mereka sering berkata: “Seandainya al-Qur'an ini memang berasal dari Allah bukan dari manusia, kenapa proses penurunannya demikian, dengan berangsur-angsur, surah ini sesudah surah itu, ayat ini sebelum ayat itu...demikian seterusnya” (az-Zamakhshary, Jilid 1, 1977: 238-239).

Apakah faidah pengelompokan dan pemisahan surah-surah dalam al-Qur'an?. Menurut az-Zamakhshary tidak ada faidah tersendiri, sebab demikianlah Allah menurunkan kitab Taurat, Injil, dan Zabur. Adapun para pengarang membuat karangannya dengan bagian-bagian dan bab-perbab, hal ini supaya para pembaca jangan sampai merasa jenuh, sehingga apabila ia telah selesai membaca satu surah atau bab, maka dia akan membaca surah atau bab lain dengan rajin, demikian seterusnya” (az-Zamakhshary, Jilid 1, 1977: 240).

Menurut az-Zamakhshary (Jilid 1, 1977: 242), tantangan itu berarti suatu tantangan atas orang-orang kafir supaya

mendatangkan dengan satu surat saja yang seumpama surat dalam al-Qur'an baik dalam sifatnya dalam menjelaskan masalah yang *ghaib*, sangat tinggi tingkatnya, dan sangat baik susunannya, atau hendaknya kamu mendatangkan yang seumpamanya dengan bahasa Arab.

Penyusun sependapat dengan az-Zamakhsyary, bahwa Q.S. al-Baqarah (2) ayat 23, merupakan penolakan atas tuduhan orang-orang kafir kepada al-Qur'an. Sebab sebagaimana dijelaskan Allah dalam Q.S. al-Furqon (25) ayat 1-34: "*Mereka mengatakan al-Qur'an sesuatu yang palsu, dan berisi dongeng-dongeng*". Dalam Q.S. Saba' (34) ayat 43 mereka mengatakan: "*Kebohongan yang diadadakan*". Dan dalam Q.S. al-Mudatsir (74) ayat 24 mereka mengatakan: "*Al-Qur'an berisi sihir*", dan lain sebagainya. Maka Allah SWT menjawab tuduhan-tuduhan tersebut, sebagaimana dalam firman-Nya dalam Q.S. as-Sajadah (32) ayat 2 dan 3: Bahwa al-Qur'an benar-benar merupakan wahyu Allah SWT, dia bukan syair nabi (Q.S. Yasin (36) ayat 69 dan 70), bukan perkataan syaitan (Q.S. at-Takwir (81) ayat 25), dan lain sebagainya. Bahkan sampai penentuan tertib ayat dan surat semuanya atas ketentuan Allah SWT. (Q.S. al-Qiyamah (75) ayat 16-35) (Az-Zamakhsyary, jiluid I, 1977: 242-245).

(3) Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 89

Penafsiran az-Zamakhsyary demikian: "Yang dimaksud dengan *Kitaabu min indi Allaahi*, yakni al-Qur'an al-Karim, yang membenarkan atas kitab-kitab mereka terdahulu (Zabur, Taurat, dan Injil). Mereka memohon pertolongan tetkala terjadi peperangan dengan orang-orang kafir, mereka berdo'a: "Ya! Allah, tolonglah kami dengan seorang nabi yang diutus pada akhir zaman yang kami peroleh sifat-

sifatnya dalam kitab Taurat untuk mengalahkan orang-orang kafir.” Tetapi begitu tiba masa-masa yang mereka tunggu, ternyata mereka menyalahi permohonan itu, kendati apa yang mereka tahu akan kebenaran telah tiba di hadapannya” (az-Zamakhsyary, Jilid 1, 1977: 296).

Mahmud rahimahullahu berkata: *Li annahum idzaa Kafaruu bima Yuwafiqu al-Taurat*. Ahmad Rahimahullahu berkata: “Ada pendapat yang lucu, dia mewajibkan kufurnya orang-orang Qadariyah sebagaimana salah satu perkataan Malik, Syafi’i, dan al-Qadiy r.a.: Sesungguhnya yang benar adalah *i’tiqad Ahl Sunnah*, yang saling membenarkan antara yang satu dengan yang lainnya. Barang siapa yang menolak salah satu diantara ketetapan itu berarti inkar secara keseluruhan.” Kami mohon perlindungan pada Allah SWT.” (az-Zamakhsyary, Jilid 1, 1977: 296).

Imam az-Zamakhsyari berpendapat, bahwa kekufuran mereka itu adalah usaha mereka sendiri untuk demikian, bukan diciptakan Allah (keinginan Allah), seperti yang di i’tiqadkan kaum Ahl Sunnah. Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan demikian dalam hati-hatinya, sehingga dapat menghentikan usaha mereka..., Wallah al-Maufiq” (az-Zamakhsyary, Jilid 1, 1977: 296).

(4) Firman Allah SWT Q.S al-Hijr (15) ayat 87:

Menurut az-Zamakhsyary, yang dimaksud *Sab’an* di sini adalah tujuh ayat ialah surat *al-Fatihah*, yang terdiri tujuh ayat. Atau tujuh surat yang panjang-panjang, yaitu: Q.S. al-Baqarah, Ali Imran, al-Ma’idah, an-Nisa, al-A’raf, Al-An’am, dan al-Anfal atau at-Taubah. Mengenai yang tujuh terjadi penyelisihan, menurut satu pendapat al-Anfal dan al-Bara’ah, sebab keduanya dihukumi satu surat, sebab diantara keduanya tidak dipisah dengan Basmalah. Munurut

pendapat lain adalah surat Yunus, ada juga yang berpendapat yaitu: *Alif Laam Haa Miin*. Dan *al-Matsani*, asal kata *al-Tasniah*, yakni berulang-ulang, karena surat al-Fatihah senantiasa diulang-ulang dalam salat atau lainnya. Atau berasal dari *ats-Tsana*, karena dalam al-Fatihah meliputi (berisi) puji-pujian kepada Allah Yang Maha Esa, oleh karena-Nya memuji merupakan sifat bagi ayat. Dan adapun surat-surat atau *Sab'ul Matsani* ketika ada dalam bentuk kisah, nasihat, perjanjian, ancaman, dan lain sebagainya, yang diulang-ulang, maka bila adanya pujian, sesungguhnya pujian itu hanya untuk Allah dengan *af'al*-Nya yang agung dan sifat Maha Baik (az-Zamakhsyari, Jilid 2, 1977: 397).

Sedang menurut Ahmad, korelasi antara ayat delapan tujuh dengan ayat delapan-delapan (ayat sebelum dengan sesudahnya), pantas sekali mengandung arti *al-Hadis* atau baru (az-Zamakhsyary, Jilid 2, 1977: 397). Penyusun lebih cenderung kepada pendapat az-Zamakhsyari yang pertama, bahwa yang dimaksud *Sab'un mina al-Masaniy* adalah surat al-Fatihah, atau menurut kata-kata Abdullah Ibn 'Abbas *Fatihatu al-Kitab* (Tanwir al-Miqbas, t.t.: 220), hal ini sebagai mana perkataan 'Umar, 'Ali, dan Ibnu Mas'ud, yang diriwayatkan oleh Abi Hudairah, sesungguhnya Rasullullah Saw. bersabda: *Um al-Qur'an al-Sab'u al-Masaniy al-Lati U'tituha*. Atau karena al-Fatihah itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian puji dan do'a (Ahmad Musthofa al-Maraghi, Jilid 5, t.t.: 45).

(5) Firman Allah SWT Q.S. az-Zukhruf (43) ayat 1-4

Menurut az-Zamakhsyary, lafad *Ja'alnaahu bima'na Kholaqnaahu*, artinya menjadikan atau menciptakan, sebab hal ini hanya dapat dilakukan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman yang lain: *Wa ja'ala Dzulumaat wa al-Nuur* (Q.S. al-

An'am (6) ayat 1). Dan Allah SWT menjadikan al-Qur'an dengan bahasa Arab tidak dengan bahasa 'Ajamiy (luar dari bahasa Arab atau sulit dipahami), dengan tujuan supaya mudah dipahami oleh orang-orang Arab, sebab mereka berkata: *Lau laa Fushshilat Ayaatuhu* (Q.S. Fushshilat (41) ayat 44), artinya: "Mengapa al-Qur'an tidak dijelaskan ayat-ayatnya" (az-Zamakhsyary, Jilid 3, 1977: 477).

Adapun yang dimaksud dengan *Ummi al-Kitab* adalah *al-Lauh*, sebagaimana firman Allah dalam ayat yang lalu: *Bal Huwa Qur'anu Majidu fi Lauhi Mahfuz* (Q.S. al-Buruj (85) ayat 22), artinya: "Bahkan mereka dustakan itu adalah al-Qur'an yang mulia. Yang tersimpan di Lauh Mahfuz". Yang dimaksud dengan *Lauh Mahfuz* adalah suatu tempat yang ada di atas langit ke tujuh, yang terjaga dari jamahan Syaitan (az-Zamakhsyary, Jilid 4, t.t.: 240). Disebut *Ummi Al-Kitab* karena disinilah asalnya al-Kitab (al-Qur'an) tersimpan dan darinyalah dipindahkan. Suatu keberadaan yang sangat tinggi dalam al-Kitab karena keberadaannya sebagai mu'jizat, yang memiliki hikmah, yang diturunkan dari Allah SWT. (az-Zamakhsyary, Jilid 3, 1977: 477-478).

Menurut sepengetahuan penyusun, mengenai penafsiran ayat tersebut di atas tidak ada perbedaan antara satu penafsir dengan penafsir lainnya, semuanya sepakat bahwa al-Qur'an asal mulanya tersimpan pada suatu tempat yang terjaga dari jamahan Syaitan dan tangan-tangan makhluk lainnya, yaitu suatu tempat yang berada di atas langit ke-7, yang disebut dengan *Lauh Mahfud* (Ibn Katsir, Jilid 4, t.t.: 122, Ahmad Musthofa al-Maraghi, Jilid 9, t.t.: 68, Tanwir al-Miqbas, t.t.: 411, dan Nawawi al-Bantani, Jilid 2, t.t.: 273). Hal ini sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas dan Mujahid. Menurut imam Qatadah, yang dimaksud *La'aliyyun*, yaitu

memiliki tempat yang agung atau mulya (Ibn Katsir, Jilid 4, t.t.: 122).

Menurut Ibnu Katsir, kesemuanya ini menunjukkan kepada kemulyaan serta keagungan al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Tabarak Wata'ala dalam Q.S. al-Waqi'ah (56) ayat 77-80, yang artinya: *"Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz) Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam"*.

Demikian juga firman Allah SWT dalam Q.S. 'Abasa (80) ayat 11-16, yang artinya: *"Sekali-kali jangan (demikian)!. Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah Ia memperlihatkannya di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (Lauh Mahfud). Yang ditinggikan lagi disucikan. Di tangan para penulis (utusan). Yang mulia lagi berbakti"*.

(6) Firman Allah SWT Q.S. al-Qadar (97) ayat 1-5:

Tafsir Imam az-Zamakhshary: Al-Qur'an diagungkan dalam tiga bentuk, yaitu: *Pertama*, Sanad penurunannya ditujukan hanya kepada Allah SWT dan Allah menjadikannya lain dari yang lain. *Kedua*, sesungguhnya al-Qur'an datang dengan zamir-nya, tidak dengan namanya, sebagai suatu tanda kemasyhurannya, dan sangat sarat dengan tanbih. *Ketiga*, ditinggikan atau dimuliakan dengan malam kemuliaan, dimana pada waktu itu ia diturunkan.

Menurut satu riwayat, sesungguhnya diturunkan secara keseluruhan ada malam Lailatul Qadr dari Lauh Mahfuz ke-Langit Dunia. Dan Malaikat Jibril mengimlakannya untuk menuliskan. Kemudian diturunkan kepada Rasulullah Saw secara berangsur-angsur kurang-lebih selama duapuluh tiga

tahun.

Dari al-Sa'biy: "Adapun yang dimaksud dengan awal-mula penurunan al-Qur'an pada Malam Lailatul Qadr. Mereka berbeda pendapat mengenai waktunya, kebanyakan mereka berpendapat, sesungguhnya hal itu terjadi pada bulan Ramadan dalam sepeuluh hari akhir Ramadan (malam ke-20 Ramadan).ada juga yang berpendapat tujuh hari sebelum akhir Ramadan (malam tanggal 23).

Sedang yang dimaksud dengan *Lailatul al-Q adr* adalah malam penentuan segala urusan. Sebagaimana firman Allah SWT: *Fiaha Yufraqu Kullu Amrin Hakiim*, artinya: *Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh dengan hikmah* (Q.S. ad-Dukhan (44) ayat 4). Menurut pendapat lain, dinamai dengan *Lailatul al-Qadr* untuk meninggikan serta memuliakannya atas malam-malma yang lain. Sebab malam itu lebih baik dari seribu bulan. Sebab pada malam itulah turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril, serta penentuan segala urusan yang penuh dengan hikmah. Para Malaikat itu turun ke Langit Dunia. Menurut pendapat lain, yaitu turun ke bumi, untuk mengatur segala urusan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sehingga malam itu penuh dengan kesejahteraan sampai terbit fajar (az-Zamakhshary, Jilid 4, 1977: 273).

Tingginya kemuliaan Malam Lailatul Qadr ini, menggiring banyak sekali hadis Nabi Muhammad Saw yang menceritakan akan kemuliaan malam ini. Diantara hadits-hadits itu adalah, sabda Nabi Saw, yang artinya: "*Rasulullah Saw bersabda: "Sungguh telah dating kepada kamu sekalian Bulan Ramadan, yaitu bulan yang penuh dengan keberkahan, pada bulan ini Allah SWT telah memardukan berpuasa pada kamu sekalian, pada bulan itu semua pintu surga dibukakan,*

ditutup semua pintu neraka, dan semua Syaitan dikunci. Pada bulan Ramadan itu terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan” (Ibn Katsir, Jilid 4, t.t.: 531).

Dalam hadis lain Rasulullah Saw bersabda, yang artinya: *“Barangsiapa yang mendirikan Malam Lailatul qadr dengan berbagai macam ibadah dengan iman serta mengharapkan ridlo Allah SWT, maka baginya diampuni semua dosanya yang telah lewat” (Ibn Katsir, Jilid 4, t.t.: 531).*

Kesimpulan

Diktum al-Qur'an makhluk (hadis) yang dimaksudkan oleh Imam az-Zamakhshary, adalah al-Qur'an yang tersusun oleh huruf-huruf, kalimat-kalimat, dan lafaz-lafaz. Beliau berpendapat demikian adalah suatu hal wajar menurut hemat penyusun, sebab beliau adalah salah seorang tokoh mufassir yang beraliran mu'tazilah dalam bidang aqidah, serta bermazhabkan Hanafi dalam masalah fiqh. Tentunya sedikit banyak beliau sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Pancasila Mu'tazilah. Jadi, yang dimaksud al-Qur'an hadis oleh az-Zamakhshary adalah al-Qur'an dalam konteks sosiologis, yaitu al-Qur'an yang sudah tersentuh oleh budaya umat manusia, seperti ada tulisannya, huruf-huruf, dibukukan, dan dicetak oleh penerbit.

Sementara yang dimaksud dengan diktum “al-Qur'an Qadim”, sebagaimana yang dikatakan oleh Sunni adalah al-Qur'an yang tidak tersusun oleh huruf-huruf, tidak terdiri dari kalimat-kalimat, dan tidak tersusun oleh lafaz-lafaz (suara-suara). Hemat penyusun, adalah merupakan suatu kewajaran beliau berpendapat demikian, sebab beliau adalah seorang tokoh mufassir kenamaan, yang beraliran Asy'ariyah dan bermazhabkan Syafi'iy dalam masalah fiqh. Yang tentunya ia sangat kukuh dalam memegang prinsip ke Asy'ariyahannya. Jadi,

yang dimaksud dengan al-Qur'an Qadim oleh Sunni, demikian juga lanilla, hádala al-Qur'an dalam konteks metafisik, yaitu al-Qur'an yang Belem terdiri dari huruf, kalimat, atau ayat-ayat, serta Belem berbunyi. Al-Qur'an seperti ini Belem tersentuk oleh budaya umat manusia.

Sesungguhnya perbedaan pendapat yang terjadi antara Imam az-Zamakhshary dengan Sunni, demikian juga dengan mufassir lanilla, adalah hanya terletak pada silang pendapat mengenai hakikat esensi dari al-Qur'an. Imam az-Zamakhshary mengatakan: *"Al-Qur'an adalah firman Allah, Allah berfirman dengan firman-Nya, dan firman-Nya itu adalah Zat-Nya"*. Sedang ulama Sunni berpendapat: *"Al-Qur'an adalah firman Allah, Allah befirman dengan firman-Nya, dan fiman-Nya itu adalah bukan Zat-Nya, tetapi sifat-Nya"*. Ini lah sesungguhnya silang pendapat yang pernah terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hasan ibn Isma'il al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, jilid I, (Kairo: Tp., t.t.).
- Abdurrahman Badawi, *Madzahibu al-Islamiyyah*, (Beirut: Dar al-'Ilmi Li al-Malayin, 1971).
- Abdul Qahir ibn Thahir ibn Muhammad al-Baghdadi, *al-Farq Bayna l-Firaq*, (Kairo: Dar al-Turats, t.t.).
- Abu Lababah Husayn, *Mawqif al-Mu'tazilah min al-Sunnah al-Nabawiyah wa Mawathin Inhirafihim 'anha*, (Riyadh: Dar al-Liwa', al-Tab'ah al-Daniyah, 1987).
- Al-'Allamah 'Abdurrahman ibn Muhammad ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Ed.), Muhammad al-Iskandarani, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 2004).
- Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzaheb al-Islamiyyah fi l-Siyasah wa l-'Aqaid wa Tarikh al-Madzaheb al-Fiqhiyyah*, (Dar al-Fikri al-'Arabi, t.p, t.t.).
- Ali Hasan al-Aridl, *Tarikh Ilm 'al Tafsir wa Manahij al Mufassirin*, Terj. Ahmad Karom, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992).
- Ali Musthafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah, Nasy'atu 'Ilmi a- Kalam 'Inda al-Muslimin*, (Mesir: Muhammad Ali Shabih Wa Auladuh, t.t.).
- Az-Zamakhshary, *Al-Kasysyaf'an Haqaiqi at Tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil*, Jilid I, (Kairo: Cet. 1, 1977).
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986).
- Harun Nasution, *Islam Rasionai: Gagasan dan Pemikiran*,

- (Bandung: Mizan, 1998),
- Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987).
- Mana' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyad: Mansyurat al-'Ashriyah al-Hadits, 1973).
- Muhammad Husain Al-Zahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jilid I, (Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Kairo, 1961).
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, jilid I, (Percetakan Al-Manar, 1367 H).
- Mahmud Al-Syarif, *Al-Thabariy Manhajuhu fi Al-Tafsir*, (Dar Ukaz, Jeddah, 1984).
- Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi Al-Qur'an Al-Karim*, (Dar Al-Tatuf lil Mathbu'at, Beirut, 1980).
- M. Ali Al-Hasan., *Al-Manar fi al-Ulm al-Qur'an*, (Amman: Mathba'ah Asy-Syarq wa Maktabatuha; 1983).
- Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Husaini, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Jeddah: Darusy Syuruq; 1983).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Cetakan II, Oktober 1992).
- Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlu Sunnah wa al Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, Cetakan 14, 1988).
- Shalah Zaky Ahmad, *Qâdatu al-Fikr al-Arabiy*, (Kairo: 'Ashr al-Nahdhah al-Arabiyyah, cet. 1, 1798/1930).